

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkembangnya dunia usaha sampai saat ini, menjadikan persaingan antara perusahaan besar maupun perusahaan kecil semakin ketat. Kondisi ekonomi yang selalu mengalami perubahan telah mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar. Banyaknya perusahaan yang memiliki masalah dan resiko keuangan yang dihadapi suatu perusahaan apabila dibiarkan berlarut-larut dapat mengancam eksistensinya sehingga tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan keterpurukan bagi perusahaan tersebut. Setiap perusahaan didirikan dengan harapan akan menghasilkan keuntungan sehingga mampu bertahan atau berkembang dalam jangka panjang dan tidak mengalami *financial distress*. (Mirdah, Hijai & Oktavianti, 2020) Kenyataannya, asumsi tersebut tidak selalu terjadi dengan baik sesuai harapan. Seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa bubar karena mengalami *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan. (Kamaludin dan Susena, 2015).

Financial distress merupakan kondisi dimana hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan (*insolvency*). Kesulitan keuangan atau *financial distress* merupakan salah satu ciri perusahaan yang sedang diterpa masalah keuangan. Masalah *financial distress* jika tidak segera ditanggulangi akan berakibat pada kebangkrutan perusahaan. Untuk itu prediksi kesulitan keuangan sebagai peringatan awal sangat penting untuk mengantisipasi *financial distress* (Kamaludin dan Susena, 2015). Kesulitan keuangan dapat menyebabkan perusahaan gagal dalam membayar kontrak, dan mengakibatkan restrukturasi keuangan antara perusahaan, kreditur, dan investor sejenisnya. Prediksi kesulitan keuangan tidak hanya digunakan pada perusahaan yang memiliki kondisi tertentu saja, tetapi pada seluruh perusahaan yang memiliki kondisi baik dan buruk karena tujuan dari prediksi *financial distress* adalah sebagai sistem peringatan dini sebelum terjadinya kebangkrutan dan perusahaan. (Zatira dan Puspitasari, 2021).

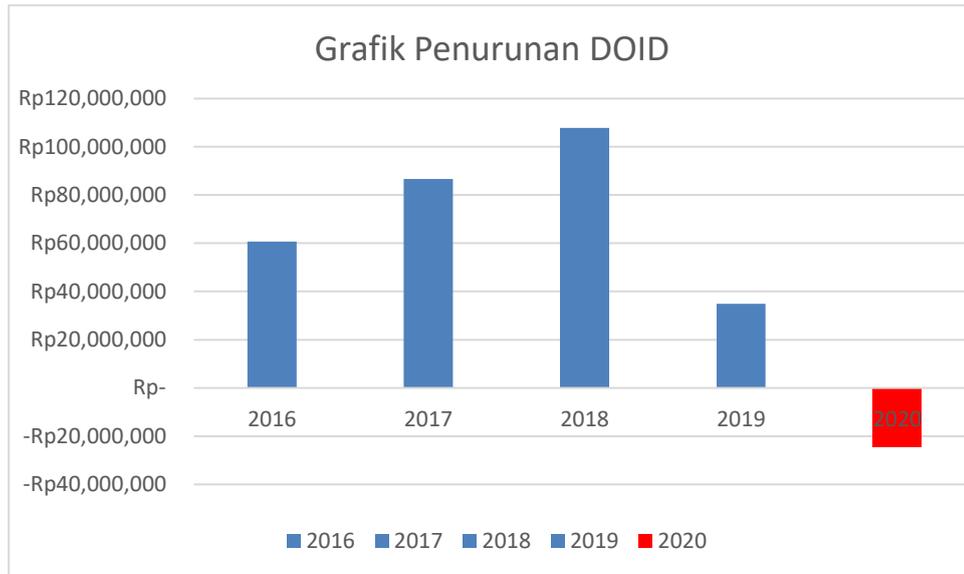
Financial Distress dimulai dari pengeluaran operasional perusahaan yang membengkak dan diimbangi dengan perusahaan yang mendapatkan laba *negative* berlanjut dengan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Kondisi *Financial Distress* bisa dialami oleh semua perusahaan, terutama jika kondisi perekonomian di negara tempat perusahaan tersebut beroperasi mengalami krisis ekonomi (Zatira dan Puspitasari, 2021). Untuk mengatasi atau meminimalisir terjadinya kebangkrutan di perusahaan, pihak manajemen harus melakukan pengawasan terhadap kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis laporan keuangan (Hery, 2015). Menurut Oktaviani, dkk (2020) masalah keuangan yang dihadapi perusahaan tidak lepas dari ketatnya persaingan antar perusahaan yang menyebabkan biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan akan semakin tinggi, hal ini tentu akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Apabila perusahaan tidak mampu untuk bersaing ditengah persaingan yang ada, maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian yang pada akhirnya dapat membuat perusahaan mengalami financial distress atau kesulitan keuangan.

Fenomena kebangkrutan industri pertambangan di Indonesia bisa kita lihat sejak 2011 yakni sejak adanya penurunan harga jual komoditas yang merosot tajam dan dibarengi dengan terus meningkatnya biaya produksi secara signifikan. Di Jambi, sebanyak 331 produsen pertambangan batubara telah menghentikan produksi akibat penurunan harga yang drastis. Kondisi itu menyebabkan penurunan produksi sementara pasokan menumpuk di pelabuhan. Di Provinsi tersebut, sebanyak 347 produsen batubara yang memiliki izin operasi pertambangan, yang terdiri atas 206 perusahaan dengan izin operasi dan 141 perusahaan dengan izin produksi. (Nabilatur dan Sumaryono, 2020). Saat ini, hanya 12 sampai 14 perusahaan yang masih memproduksi dan menjual batubara, dengan produksi mencapai 50 juta ton. Pada tahun 2012-2018 ekspor batubara mengalami penurunan hingga dititik 311 juta ton. Direktorat Jenderal Meneral dan Batubara Kementerian ESDM menetapkan Harga Batu bara Acuan (HBA) dengan kualitas 6322 kkal pada September 2018 turun 2,84% menjadi 104,81/ton dari US\$ 107,83/ton bulan sebelumnya. Penurunan ini merupakan

yang pertama kalinya dalam empat bulan terakhir (Nabiilatur dan Sumaryono, 2020).

PT. Adaro Energy, Tbk (ADRO) juga merasakan dampak pelemahan harga batubara dunia. Dalam laporan keuangan yang disampaikan dalam RUPS disebutkan bahwa laba bersih perseroan turun 21%. Di sepanjang tahun 2014 induk usaha dari PT. Adaro Indonesia ini membukukan laba bersih sebesar USD. 183,5 juta. Fenomena yang terjadi pada industri pertambangan dunia baik itu eksplorasi, eksploitasi, perdagangan dan lain-lain, sejak tahun 2011 sampai saat ini mengalami tekanan berat. Beberapa perusahaan telah tutup, karena tidak mampu membiayai beban operasional yang meningkat secara signifikan. (Azaludin dan Sabirin, 2020). Harga batubara yang terus menerus mengalami penurunan tentu akan sangat berpengaruh pada profitabilitas perusahaan. Apabila perusahaan tidak dapat bertahan dalam keadaan harga jual batubara yang mengalami penurunan, serta kenaikan harga bahan bakar industri perusahaan tersebut akan mengalami kerugian dan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan dan pada akhirnya perusahaan akan mengalami *financial distress* atau ancaman kebangkrutan (Azaludin dan Sabirin, 2020).

Untuk memperkuat fenomena-fenomena yang terjadi pada perusahaan pertambangan diambil satu sampel dari salah satu perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian perusahaan pertambangan. Perkembangan rata-rata laba perusahaan sub sektor pertambangan batubara dapat dilihat pada tabel berikut :



Gambar 1.1 Grafik Penurunan PT. Delta Dunia Makmur (DOID)

Sumber : <https://www.idx.co.id/?keyword=grafik> (BEI, 2022)

Pada grafik di atas dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2016 PT. Delta Dunia Makmur mendapatkan Laba dengan total Rp60.000.000,- lalu pada tahun 2017 mendapatkan kenaikan laba dengan total Rp80.000.000 dengan total kenaikan Rp20.000.000,- lalu pada tahun 2018 mendapatkan kenaikan pada tingkat puncak yaitu Rp100.000.000,- dan pada tahun ini adalah tahun kenaikan maksimal pada tahun penelitian. Di tahun 2019 mendapatkan penurunan secara drastic yaitu mendapatkan total laba Rp20.000.000,- dan di tahun 2020 mendapatkan laba dengan total minus Rp20.000.000,- Hal ini dapat kita jelaskan bahwa pada 3 tahun pertama perusahaan dalam tahun penelitian mendapatkan laba dengan grafik yang dapat di artikan bahwa perusahaan mendapatkan keuntungan lalu pada tahun 2019 perusahaan mendapatkan laba dengan grafik yang kita lihat turun secara drastic dapat di artikan bahwa perusahaan mendapatkan masalah. Tahun 2020 perusahaan mendapatkan laba yang semakin merosot dan mendapatkan laba minus. Hal ini, dapat di artikan bahwa perusahaan sedang mengalami masalah yang dimana jika tidak segera diselesaikan maka perusahaan akan mungkin mengalami *financial distress* atau kebangkrutan.

Adanya fenomena-fenomena seperti yang diuraikan di atas membuat pihak manajemen perusahaan batubara harus berhati-hati dalam mengelola

perusahaannya. Selain itu juga manajemen perusahaan harus mampu mendeteksi sejak dini kondisi keuangan perusahaan untuk sustainable perusahaan dan untuk mencegah terjadinya kebangkrutan perusahaan. Seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu mengalami kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan. Analisis mengenai gejala-gejala kebangkrutan harus dilakukan, guna mengantisipasi terjadinya kebangkrutan dimasa yang akan datang. Cara yang dilakukan adalah dengan menganalisis rasio-rasio keuangan perusahaan dengan model tertentu (Sudarman, et. al. 2020).

Edward Altman adalah salah satu peneliti yang memperkenalkan metode prediksi kebangkrutan tahun 1968 yang kemudian dikenal sebagai “Altman Z-Score”. Z Score adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar dikalikan dengan rasio-rasio keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Tingkat ke akuratan dari model Z score ini adalah sebesar 97% untuk perusahaan yang belum dinyatakan bangkrut dalam rentan waktu satu tahun dan 93.9% tingkat akurasi pada rentan waktu 2 tahun. Ini artinya untuk satu tahun prediksi maka tingkat akurasinya sebesar 97% dan 93.9% untuk dua tahun prediksi, ini terjadi karena ketika perusahaan tersebut sudah diprediksi bangkrut dengan menggunakan Z score ini, itu berarti dalam waktu satu tahun tersebut perusahaan tersebut dalam keadaan mengalami kesulitan keuangan sehingga persentase kebangkrutannya sangat tinggi mencapai 97%, namun jika ternyata perusahaan tersebut masih bertahan maka itu artinya dia mampu mengatasi kesulitan keuangan tersebut sehingga tingkat akurasinya mengalami penurunan menjadi sebesar 93.9%. Penelitian yang dilakukan oleh Hadi dan Anggraeni (2008) menyimpulkan bahwa model prediksi Altman merupakan prediktor terbaik di antara ketiga prediktor yang dianalisa yaitu model Altman Z-score, model Zmijewski dan model Springate (Zatira dan Puspitasari, 2021).

Prediksi *financial distress* dengan menggunakan metode *Altman z-score* memiliki 3 (tiga) kriteria, dengan ketentuan perusahaan yang memiliki nilai Z

> 2,6 tergolong perusahaan yang sehat. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai Z antara 1,1 sampai dengan 2,6 merupakan perusahaan yang rawan kebangkrutan (*grey area*). Kriteria ketiga adalah perusahaan dengan nilai Z < 1,1, artinya perusahaan berpotensi bangkrut. Model ini bisa menilai kondisi perusahaan, apakah perusahaan dalam kondisi yang sehat atau tidak. Hal ini dapat dikatakan sebagai senjata keberuntungan bagi perusahaan, karena dengan demikian perusahaan dapat mengantisipasi agar tidak terjadi kebangkrutan sebelum terjadi.

Penelitian Ignacio Moreno dkk, tahun 2021 dalam *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* dengan judul “*Using the Z-score to analyze the financial soundness of insurance firms*”. Moreno menemukan bahwa formula terbaik untuk menghitung Z-score perusahaan adalah formula yang menggabungkan nilai pengembalian aset (ROA) dan kapitalisasi saat ini dengan SD pengembalian dihitung selama periode sampel penuh. Z-score mungkin menjadi indikator peringatan dini yang berguna untuk mikroprudensial pengawasan. (Zatira dan Puspitasari, 2021).

Current Ratio merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia (Hery, 2016). Menurut Fahmi (2017) investor biasanya menggunakan ukuran *current ratio* untuk mengenali kondisi, dan situasi kemampuan keuangan perusahaan dalam menyelesaikan masalah-masalah dengan cepat dan baik.

Return on asset (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan asset yang tersedia di dalamnya. ROA yang merupakan alat ukur dari *profitabilitas*. Menurut (Sutra & Mais, 2019) *Profitabilitas* yaitu digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan

pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan *profitabilitas* ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Lebih lanjut (Sutra & Mais, 2019) mengemukakan, penggunaan *profitabilitas* dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. *Profitabilitas* dapat diukur dari dua pendekatan yakni pendekatan penjualan dan pendekatan investasi. Ukuran yang banyak digunakan adalah *Return on Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*, *Profitabilitas* yang diukur dari ROA mencerminkan daya tarik bisnis (*Bussines Attractive*). Menurut (Sutra & Mais, 2019) ROA digunakan untuk melihat tingkat efisiensi operasi perusahaan secara keseluruhan. Semakin tinggi ROA, semakin baik suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, pengukuran profitabilitas yang digunakan oleh peneliti adalah ROA (return on assets). ROA ini menggambarkan tingkat pengembalian (return) atas investasi yang ditanamkan oleh investor dari pengelolaan seluruh aset yang digunakan oleh manajemen suatu perusahaan.

Perusahaan yang mempunyai hutang yang sangat banyak tetapi tidak disertai dengan modal yang juga banyak maka akan berdampak buruk bagi perusahaan dan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Hasil penelitian yang dilakukan (Giovanni et al., 2020) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dikarenakan pengaruh *leverage* relatif kecil, dapat diartikan jika nilai *leverage* semakin meningkat tidak serta merta dapat meningkatkan tingkat *financial distress*. Hasil ini bertentangan dengan (Christine et al., 2019) bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan menganalisis pengaruh BOPO, ROA, dan DAR terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia dengan judul “**Analisis Pengaruh Financial Distress Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020**”.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

1.2.1 Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah prediksi kondisi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020

1.2.2 Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020.

1.2.3 Ruang Lingkup Tempat

Ruang lingkup tempat penelitian ini diambil dari laporan keuangan perusahaan dari website <https://www.idx.co.id> dengan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 sebagai sampel penelitian.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah CR berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016- 2020?
2. Apakah ROA berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016- 2020?
3. Apakah DER berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016- 2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang dikemukakan diatas, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis bahwa CR berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yaitu :

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan serta bukti empiris tentang topik yang diteliti.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi perusahaan

Sebagai sumbangan pemikiran agar dapat digunakan atau diambil manfaatnya dan dijadikan bahan untuk pertimbangan dalam kebijakan mengenai kemungkinan terjadinya *financial distress*.

2. Bagi Penulis

- a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *financial distress* di sektor pertambangan.
- b. Dapat dijadikan sebagai media pengaplikasian dari ilmu pengetahuan yang penulis peroleh selama perkuliahan serta menambah pengalaman dalam penelitian.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai materi dan hal yang terbatas dalam tiap – tiap bab. Adapaun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi penjelasan tentang teori – teori definisi yang diambil dari kutipan jurnal, buku yang berkaitan dengan penyusunan laporan skripsi serta beberapa *literature review* yang berhubungan dengan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi sumber data, metode pengumpulan data, populasi penelitian, sampel penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, metode analisis dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang hasil pengumpulan data dan pembahasan analisis mengenai pengaruh dari adanya CR, ROA dan DER terhadap *financial distress*.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bagian terakhir dari laporan penelitian ini, yang berisi simpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini berisi daftar buku-buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian orang lain dan bahan-bahan lain yang dijadikan sebagai referensi dalam pembahasan skripsi.

LAMPIRAN

Bagian ini berisi data yang dapat mendukung atau memperjelas pembahasan atau uraian yang dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya. Data tersebut dapat berupa gambar, table, formulir ataupun *flowchart*.